

SOLUSI PENDIDIKAN QUR'ANI TERHADAP KRISIS KEJUJURAN DALAM TRANSAKSI JUAL BELI: SEBUAH KAJIAN TAFSIR MAUDŪ'Ī

Aisyatul Jannah

STIU Wadi Mubarak Bogor

Email: aisyatuljannah16@gmail.com

Abstrak

Krisis kejujuran dalam transaksi telah menjadi tantangan moral yang mengancam stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep kejujuran dalam transaksi berdasarkan Al-Qur'an dan menawarkan solusi pendidikan Qur'ani untuk mengatasi kecurangan. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (tafsir maudū'ī) dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, yang melibatkan analisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait kejujuran, kitab tafsir, dan literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan penekanan kuat pada nilai kejujuran dalam transaksi sebagai landasan utama keadilan, transparansi, dan keberkahan. Ayat-ayat seperti QS. Al-Muṭaffifin dan QS. Al-Baqarah memperingatkan keras terhadap praktik kecurangan, sembari menegaskan pentingnya mencatat dan menyaksikan transaksi untuk mencegah perselisihan. Kesimpulannya, pendidikan Qur'ani yang menanamkan nilai Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dipilih dalam *ṣidq* dan *amānah* melalui pendekatan bertahap dan praktik nyata menjadi solusi strategis dalam membangun karakter jujur individu, yang berdampak positif bagi moralitas sosial secara luas.

Kata Kunci: Kejujuran, Pendidikan Qur'ani, Tafsir Tematik, Transaksi.

Abstract

The crisis of honesty in transactions has become a moral challenge threatening social and economic stability in society. This article aims to analyze the concept of honesty in transactions based on the Qur'an and propose Qur'anic education solutions to combat fraudulent practices. This research employs a thematic exegesis method (tafsir maudhu'i) with a qualitative approach through library research, involving the analysis of Qur'anic verses on honesty, classical exegesis books, and supporting literature. The findings indicate that the Qur'an strongly emphasizes honesty in transactions as a fundamental basis for justice, transparency, and blessings. Verses such as QS. Al-Mutaffifin and QS. Al-Baqarah issue stern warnings against fraudulent practices while highlighting the importance of documenting and witnessing transactions to prevent disputes. In conclusion, Qur'anic education that instills the values of siddiq (honesty) and amanah (trustworthiness) through gradual approaches and practical applications serves as a strategic solution to foster honest character in individuals, positively influencing social morality at large.

Keywords: Honesty, Qur'anic Education, Thematic Exegesis , Transactions.

PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan sifat fundamental dan kunci dalam interaksi sosial. Setiap individu mendambakan kejujuran dalam dirinya, meskipun terkadang masih melakukan tindakan yang kurang jujur. Istilah "jujur" merupakan ungkapan yang sering kali terdengar dan menjadi topik diskusi. Kejujuran memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek dalam ajaran Islam, seperti akidah, akhlak, dan muamalah, aspek muamalah ini mencakup berbagai bidang, termasuk jual-beli, utang-piutang, dan sebagainya.¹ Meskipun demikian, perilaku ketidakjujuran masih kerap terjadi. Banyak bentuk penipuan yang terus berulang seiring berjalannya waktu tanpa disadari

¹ Raihanah, "KONSEP KEJUJURAN DALAM AL-QUR'AN (STUDI PADA PEDAGANG PASAR SENTRAL ANTASARI BANJARMASIN)," *AL-IQTISHADIAH Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* IV (2018): 02.

telah membentuk kebiasaan.²

Kejujuran dalam Al-Qur'an bukan hanya sebuah anjuran, tetapi merupakan prinsip yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam transaksi atau muamalah. Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, praktik transaksi di masyarakat saat ini sering kali diwarnai oleh lemahnya sikap jujur, yang mengarah pada berbagai bentuk kecurangan, penipuan, dan manipulasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan krisis moral yang merugikan individu dan mengancam stabilitas sosial serta kepercayaan antar individu dalam masyarakat. Sebagai contoh para pelaku korupsi dapat merusak kepercayaan publik terhadap institusi sehingga menimbulkan ancaman serius bagi stabilitas sosial.³ Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia memiliki konsep yang *komprehensif* mengenai pendidikan karakter, termasuk pentingnya kejujuran.⁴

Menurut Siti Yumnah (2019), pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang berakhlak baik. Para pakar pendidikan karakter berpendapat bahwa pendidikan karakter dinilai belum berhasil dalam membentuk karakter siswa.⁵ Salah satunya, Hakam Budimansyah, menyatakan bahwa salah satu alasan kegagalan pendidikan nilai dan karakter (baik moral maupun agama) disebabkan oleh pendekatan sekolah yang masih berfokus pada pengajaran pengetahuan moral tanpa mencapai tahap membentuk siswa menjadi individu

² Lintang Indah Cahyani and Muhamad Taufik Hidayat, "Tinjauan Pustaka Sistematis: Program Kantin Kejujuran Untuk Meningkatkan Karakter Jujur Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 11, no. 1 (2023): 03.

³ author and Herfin Sopian Waruwu, "KORUPSI POLITIK DAN STABILITAS SOSIAL: TINJAUAN TERHADAP KASUS-KASUS GLOBAL," *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023), <http://liternote.com/index.php/ln/article/view/72>.

⁴ Siti Yumnah, "PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 02.

⁵ Yumnah, "PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN."

yang benar-benar bermoral, di mana mereka secara konsisten mengamalkan perilaku moral dalam interaksi sosial yang rutin.⁶ Oleh karena itu, pendidikan karakter, khususnya dalam hal kejujuran, dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak untuk diimplementasikan di setiap jenjang pendidikan.⁷

Setiap individu harus menanamkan pentingnya sikap jujur dalam kehidupan sosial. Kejujuran adalah tindakan yang dilakukan dengan ikhlas, terlepas dari tidak adanya saksi, dan tanpa ada dorongan untuk melakukan penipuan atau kebohongan terhadap siapa pun, di mana pun, dan kapan pun, sebagaimana dijelaskan Lintang & Muhamad pada penelitiannya di tahun 2023.⁸ Menurut Alfi et al., (2018) menanamkan nilai kejujuran sejak dini pada anak membantu membentuk karakter yang kuat, bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsa. Individu yang jujur memperkuat diri dan masyarakat, menjadikan generasi muda sebagai fondasi bangsa yang hebat.⁹ Ketika seseorang jujur, kejujuran akan menjadi bagian dari dirinya, sehingga jika melakukan kebohongan, ia akan merasa bersalah dan mengalami penyesalan yang besar.

Dalam hal ini, pendidikan, baik formal maupun non-formal, merupakan cara yang paling efektif dalam membentuk karakter jujur sebagaimana dijelaskan Djuharnedi pada penelitiannya di tahun 2019.¹⁰ Selain itu, penelitian Siti Yumnah (2019) menjelaskan bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang kejujuran, seolah-olah menekankan bahwa

⁶ Aiman Fiaz et al., "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia" 5 (2021): 01.

⁷ Yumnah, "PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN," 01.

⁸ Cahyani and Hidayat, "Tinjauan Pustaka Sistematis," 03.

⁹ alfi hidayah, Dea Hedyati, and Sri Setianingsih, "Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling," 2018, 02.

¹⁰ Djuharnedi Djuharnedi, "Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Hadits Dalam Kitab Shahih Muslim (Kajian Materi Dan Metode Pembelajaran)," *Al Qalam* 7, no. 2 (August 5, 2019), <https://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/12>.

setiap manusia harus memiliki sifat jujur dalam setiap ucapan, tindakan, dan perilaku, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*.¹¹

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan dalam artikel “Konsep Kejujuran dalam Al-Qur’an: Studi pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin”, menggunakan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kasus pedagang di pasar dengan menyoroti implementasi nilai kejujuran dalam praktik perdagangan. Studi ini menemukan bahwa meskipun pedagang memahami pentingnya kejujuran, banyak yang belum sepenuhnya menerapkannya sesuai tuntunan Al-Qur’an, khususnya dalam aspek takaran dan transparansi barang dagangan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena menunjukkan adanya krisis moral kejujuran yang nyata di masyarakat.¹²

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan *tafsir mauḍū’ī*. Metode pengumpulan data adalah untuk mengkaji secara tematik ayat-ayat Al-Qur'an terkait kejujuran dalam transaksi. Pendekatan ini menawarkan kebaruan dengan menyediakan solusi berbasis pendidikan Qur'ani, yang bertujuan membangun kesadaran moral dan karakter jujur dalam transaksi. Ini membedakannya dari penelitian sebelumnya yang lebih deskriptif. Maka dari itu, studi ini bertujuan untuk mendalami analisis bagaimana solusi pendidikan Qur'ani untuk mengatasi kecurangan dalam transaksi.

¹¹ Yumnah, “PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR DALAM PRESPEKTIF AL-QUR’AN,” 02.

¹² Raihanah, “KONSEP KEJUJURAN DALAM AL-QUR’AN (STUDI PADA PEDAGANG PASAR SENTRAL ANTASARI BANJARMASIN).”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (tafsir mauḍūʿī), yaitu dengan memilih tema yang sesuai, mengumpulkan ayat-ayat terkait, serta memahami konteks ayat yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), dimana data yang diambil berasal dari berbagai sumber bacaan seperti, kitab tafsir, buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan topik penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis dokumen atau metode non-interaktif, karena tidak melibatkan interaksi langsung dengan manusia seperti wawancara.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kejujuran dalam Transaksi Menurut Al-Qur'an

Transaksi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencerminkan hubungan sosial dan ekonomi. Dalam Islam, transaksi tidak hanya sekadar dipandang sebagai aktivitas duniawi, namun juga sebagai wujud ibadah yang mengharuskan pelakunya mematuhi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Allah *subḥānahu wa ta'ālā*. Salah satu nilai utama yang harus diterapkan dalam setiap transaksi adalah kejujuran, sebuah prinsip yang menjadi landasan keadilan dan ketertiban dalam masyarakat.

Kejujuran dalam transaksi, sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an, mencakup berbagai aspek seperti memberikan timbangan yang adil, tidak menyembunyikan cacat barang, dan menepati janji dalam perjanjian dagang. Praktik ini tidak hanya menjaga hak dan kepentingan masing-masing pihak, tetapi juga membangun kepercayaan yang menjadi pilar penting dalam hubungan sosial dan ekonomi. Sebaliknya, Al-Qur'an dengan tegas mengecam

¹³ Dwi Yani and Fatimah Chaniago, "KONSEP JUJUR DALAM MUAMALAH," 2023 1 (2023): 03.

segala bentuk kecurangan dalam transaksi, karena tindakan tersebut dapat merusak keadilan, meruntuhkan kepercayaan, dan membawa kerugian pada masyarakat.

Dalam Islam, kejujuran memiliki makna mendalam yang tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi juga mencakup kesesuaian antara pikiran, ucapan, dan kenyataan. Jika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi, maka kejujuran tersebut tidaklah sempurna. Bahkan, dalam beberapa kasus, kejujuran bisa dianggap benar atau salah tergantung pada sudut pandang, seperti ucapan seorang kafir yang mengakui "*Muhammad adalah utusan Allah*" tanpa keyakinan dalam hatinya. Dalam hal ini, ucapannya dapat dianggap benar karena sesuai dengan kenyataan, tetapi juga dapat dinilai sebagai kebohongan karena bertentangan dengan isi hatinya.

Kejujuran juga merupakan sifat mulia yang dimiliki oleh orang-orang *ṣīdīq*, yaitu mereka yang tidak pernah berbohong dan senantiasa berkata benar hingga *integritasnya* tak diragukan lagi. Sifat ini tidak hanya tercermin dalam ucapan, tetapi juga diperkuat oleh keyakinan dan tindakan nyata, seperti yang Allah firmankan dalam Surah Maryam ayat 41:

﴿ وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ۚ ٤١ ﴾

Dan ceritankalah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi.¹⁴

Secara lebih luas, kejujuran mencakup seluruh perbuatan baik, baik yang tampak secara lahiriah maupun tersembunyi secara batiniah. Kejujuran inilah yang menjadi landasan penting dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam ucapan, perbuatan, dan sikap, sehingga menjadi landasan penting dalam

¹⁴ Abu Qasim Al-Husayn bin Muhammad, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Damaskus Beirut: Dar Al-Qalam, Dar Al-Shamiyyah, 1431), 478–79.
El-Waroqoh , Vol. 9, No.1. 2025

menjalani kehidupan dengan *integritas*.

Konsep *ṣidq* (kejujuran) berasal dari kata dasar yang menunjukkan kekuatan dan keteguhan, baik dalam perkataan maupun tindakan. Kejujuran dianggap sebagai sifat yang kuat dan benar, berlawanan dengan kebohongan yang dianggap tidak memiliki kekuatan dan batil. Kata *ṣidq* juga terkait dengan berbagai istilah lain, seperti *al-ṣadīq* (seseorang yang selalu memegang kejujuran) dan *al-ṣadāq* (mahar, yang bersifat wajib dan tidak dapat ditarik kembali setelah disepakati).

Selain itu, kata *ṣidq* juga digunakan dalam konteks *ṣadaqah*, yang merujuk pada amal atau pemberian sebagai bentuk kebajikan dan pertolongan. *Al-muṣaddiq*, yang berarti pemberi zakat, merupakan orang yang menyumbangkan harta untuk kebaikan, meskipun terkadang ada kesalahan dalam penggunaannya.¹⁵

Kejujuran atau *ṣidq* juga berarti lebih dari sekadar berkata benar. Ia meliputi tindakan yang konsisten dengan kebenaran, baik dalam perkataan maupun tindakan. Seperti yang terlihat dalam ungkapan-ungkapan sebelumnya, seperti "صَدَقَنِي سِنَّ بَكْرِهِ" ("*dia berkata jujur tentang usia unta mudanya*"), di mana kejujuran tidak hanya berkaitan dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan yang membenarkan apa yang dikatakan. Dalam konteks ini, *ṣadīq* mengacu pada seseorang yang selalu membenarkan kata-katanya dengan tindakan nyata. Seorang yang *ṣidq* tidak hanya menyampaikan kebenaran tetapi juga bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut.¹⁶

Oleh karena itu, kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan di setiap aspek kehidupan, terutama dalam transaksi.

¹⁵ Ahmad bin Faris bin Zakariya al-Qazwini ar-Razi, Abu al-Husain, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Dar al-Fikr, 1979), 339–40.

¹⁶ Muhammad bin Makram bin Ali, Abu al-Fadl, Jamal al-Din Ibn Manzur al-Ansari al-Ruwaifi'i al-Ifriki, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Sa'id, 1431), 193–194.

Sikap jujur menciptakan lingkungan yang aman dan adil, di mana setiap orang merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik. Kepercayaan yang tumbuh dari kejujuran memperlancar hubungan sosial, menjaga stabilitas ekonomi, dan mencegah terjadinya konflik serta kecurangan. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya memperkuat ikatan antarindividu, tetapi juga turut serta dalam menciptakan ketenteraman dan kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Melalui kajian ini, pembahasan akan difokuskan pada bagaimana Al-Qur'an menjelaskan konsep kejujuran dalam transaksi, serta bagaimana nilai ini dapat menjadi pedoman dalam membentuk praktik transaksi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas terkait kejujuran, mencakup elemen-elemen penting dalam transaksi, seperti validitas, keadilan, dan transparansi. Pembahasan pertama akan berfokus pada validitas dalam transaksi, yang menekankan keabsahan proses jual beli berdasarkan prinsip kejujuran.

1. Validitas dalam Transaksi

Validitas mengacu pada keabsahan transaksi berdasarkan kejujuran dalam takaran, timbangan, dan kualitas barang. Al-Qur'an memberikan panduan yang sangat jelas tentang pentingnya kejujuran dan larangan melakukan kecurangan dalam transaksi. Dalam QS. Al-Muṭaffifin:1-3, Allah mengingatkan dengan keras mereka yang melakukan kecurangan dalam timbangan dan takaran:

﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝١ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢ وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣﴾

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

Validitas menuntut keakuratan dalam setiap ukuran dan kejelasan

kondisi barang yang diperjualbelikan. Rasulullah *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* juga menegaskan pentingnya menjelaskan kekurangan atau cacat barang dalam transaksi agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Ayat tersebut merupakan peringatan dari Allah *subḥānahu wa ta’ālā* terhadap orang-orang yang melakukan kecurangan dalam menakar dan menimbang. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan prinsip kejujuran dan keadilan dalam transaksi jual beli. Dalam sebuah hadis, Rasulullah *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa orang yang bertransaksi dengan jujur akan memperoleh keberkahan dari Allah *subḥānahu wa ta’ālā*, sedangkan kecurangan dalam bermuamalah akan menghilangkan keberkahan tersebut.

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْبَائِعُ وَالْمُشْتَرِي يَخْتَجِيَانِ مَا لَمْ يَتَفَارَقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا فُرِكَتْ بَرَكَتُهُ بَيْعُهُمَا". (رواه البخاري ومسلم)

Dari Hakim bin Hizam radiyallāhu ‘anhu, Nabi Muhammad *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: Penjual dan pembeli diperbolehkan melakukan khiyar (memilih untuk membatalkan transaksi atau melanjutkan) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya bersikap jujur dan menjelaskan keadaan barang yang diperjualbelikan, maka transaksi mereka akan mendapatkan keberkahan. Namun, jika keduanya berbohong dan menyembunyikan sesuatu, maka keberkahan transaksi tersebut akan dihapuskan. (HR. Bukhari dan Muslim, no. 2079).¹⁷

Surah Al-Muṭaffifīn memberikan peringatan keras kepada mereka yang melakukan kecurangan dalam takaran dan timbangan, suatu praktik yang lazim terjadi di Madinah saat Rasulullah *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* tiba di

¹⁷ al-Hafidz Abu al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani., *Fathul Bari Bi Syarh Shohihul Bukhori* (Mesir: Dar al-Misr al-Tiba’ah, n.d.), 440.
El-Waroqoh , Vol. 9, No.1. 2025

sana. *Ibn Kaṣīr raḥimahullāh ta'ālā* menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan sebagai teguran bagi penduduk Madinah yang sering mengurangi takaran dan timbangan, kemudian membawa perubahan positif setelah ayat ini diturunkan.¹⁸

Wahbah Az-Zuhaili *raḥimahullāh ta'ālā* menambahkan dalam *at-Tafsīr al-Munīr* bahwa istilah *tatfīf* merujuk pada tindakan mengurangi sedikit hak orang lain secara sengaja, baik dalam menerima maupun memberi. Kedua mufasir ini sepakat bahwa ancaman Allah dalam ayat ini bertujuan untuk memperkuat prinsip keadilan dan kejujuran dalam transaksi. Ayat ini juga mengingatkan umat islam agar senantiasa memenuhi hak orang lain dengan menjaga *integritas* dalam semua bentuk muamalah.¹⁹

2. Adil dalam Transaksi

Selain itu, panduan keadilan dalam transaksi juga ditegaskan dalam beberapa ayat, seperti QS. Al-Isrā' ayat 35, yang berbunyi:

﴿ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كُنْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝ ٣٥ ﴾

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbangkanlah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat ini menyerukan agar umat Islam menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil. Begitu pula QS. Ar-Raḥmān ayat 9, yang berbunyi:

﴿ وَأَقِيمُوا الزُّنْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۝ ٩ ﴾

Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.

Ayat ini memerintahkan agar menjaga keseimbangan dalam penimbangan tanpa mengurangi hak. Ayat-ayat ini menggarisbawahi pentingnya kejujuran sebagai fondasi dalam menjaga kepercayaan dan

¹⁸ Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisy Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim* (Lebanon: Dar Ibn Hazim, 2012), 1971.

¹⁹ Prof. Dr. Wahbah az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 437.

menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Dengan demikian, prinsip keadilan dalam takaran dan timbangan yang diajarkan Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga hak-hak semua pihak dalam transaksi. Allah subhānahu wa ta'ālā dengan tegas mengingatkan umat Islam untuk selalu berlaku adil, sebagaimana yang termaktub dalam Surah Al-Isrā' ayat 35 dan Surah Ar-Rahmān ayat 9, yang memerintahkan agar takaran dan timbangan dijaga dengan seimbang dan tidak dikurangi. Tindakan *taṭfīf*—mengurangi hak orang lain dalam takaran atau timbangan—bukan hanya perbuatan tercela yang merusak kepercayaan, tetapi juga mendatangkan murka Allah. Kisah kaum Nabi Syu'aib, yang dihancurkan akibat kecurangan dalam transaksi, menjadi pengingat bahwa kecurangan tidak hanya merusak moralitas, tetapi juga mendatangkan hukuman jika terus dilakukan meskipun telah diperingatkan.

Setelah menjelaskan ancaman Allah bagi orang-orang yang melakukan kecurangan dalam Surah Al-Muṭaffifin, Allah memperkuat peringatan-Nya untuk tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan serta menyembunyikan kebenaran. Peringatan ini menjadi dasar penting dalam membangun transparansi, khususnya dalam transaksi.

﴿ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤٢ ﴾

Dan janganlah kalian campur adukkan yang hak dengan yang batil, dan janganlah kalian menyembunyikan yang hak itu, sedangkan kalian mengetahui.

Menurut penjelasan *Ibn Kasīr raḥimahullāh ta'ālā* dalam ayat ini, Allah melarang kaum Yahudi mengulangi kecurangan mereka, yaitu mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan, serta menyembunyikan kebenaran sambil memperlihatkan kebatilan. Allah mengecam perbuatan mereka yang secara sengaja mengaburkan kebenaran agar terlihat seperti kebatilan dan sebaliknya, yang hanya menciptakan kebingungan di antara

umat. Larangan ini menuntut mereka untuk secara terbuka menampilkan kebenaran, jujur dan jelas, tanpa menutupinya atau mengubahnya demi kepentingan pribadi. Ibn 'Abbās menjelaskan bahwa maksudnya adalah jangan mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, kejujuran dan kebohongan.²⁰

Al-Qurtubī rahimahullāh ta'ālā menambahkan bahwa menyembunyikan kebenaran, seperti menyembunyikan sifat-sifat Rasulullah *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam* yang sudah diketahui, juga merupakan dosa besar. Firman Allah *subhānahu wa ta'ālā* “*Dan kalian mengetahui*” adalah penegasan atas celaan dan teguran, yang menunjukkan bahwa mereka menyembunyikan kebenaran meskipun mereka mengetahui bahwa hal itu adalah fakta yang benar. Dalam konteks transaksi, hal ini melarang pengusaha menyembunyikan cacat atau informasi penting. Kemudian beliau menjelaskan bahwa ketika mengetahui kebenaran tetapi melanggar larangan ini adalah dosa yang lebih berat karena didasari kesengajaan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan larangan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran, hanya menciptakan kebingungan dan menghalangi umat dari kebenaran. Perintah ini menuntut kejujuran dan transparansi tanpa manipulasi demi kepentingan pribadi.²¹

Dari pembahasan ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa konsep kejujuran dalam transaksi menurut al-Qura'an mencakup beberapa hal utama. Pertama, menjaga validitas takaran atau timbangan, yaitu memastikan ukuran yang digunakan akurat dan sesuai, sehingga hak-hak pihak lain terpenuhi tanpa kecurangan. Kedua, menegakkan keadilan dalam transaksi, yang

²⁰ Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qura'isy Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim*, 123.

²¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo, Mesir: Dar Ar-Royyan Lit-Turots, n.d.), 290–291.
El-Waroqoh , Vol. 9, No.1. 2025

menjadi fondasi utama untuk menciptakan keseimbangan dan menghormati hak semua pihak. Ketiga, menerapkan transparansi, yaitu keterbukaan dalam menyampaikan informasi terkait kondisi barang, syarat transaksi, dan segala hal yang relevan tanpa manipulasi. Ketiga prinsip ini memastikan terciptanya transaksi yang amanah, adil, dan terpercaya, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an untuk mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis.

B. Solusi Pendidikan Qur'ani untuk Mengatasi Kecurangan dalam Transaksi

Islam memberikan panduan praktis melalui Al-Qur'an untuk menanamkan kejujuran dan mencegah kecurangan dalam transaksi. Salah satu sifat utama yang ditekankan adalah *ṣidq* (kejujuran), sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*. Kejujuran ini tidak hanya membentuk hubungan sosial yang sehat tetapi juga menjadi dasar dalam perdagangan yang adil, Rasulullah *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

النَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ، وَالصِّدِّيقِينَ، وَالشُّهَدَاءِ

Seorang pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi dan orang-orang *ṣiddiqīn* dan para syuhada. (HR. Tirmidzi no. 1209).²²

Melalui pendekataan Qur'ani, nilai-nilai kejujuran dapat diterapkan sebagai solusi konkret terhadap berbagai bentuk kecurangan, baik dalam perilaku maupun transaksi ekonomi.

Rasulullah *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam* menekankan pembentukan karakter yang baik bagi umatnya dengan menanamkan empat sifat kenabian: *ṣidq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (menyampaikan kebenaran), dan *faṭānah* (cerdas).

²² Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sawrah bin Musa bin ad-Dhahhak As-Sulami At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Kairo, Mesir: Dar Al-Fajr Lit-Turots, 2013), 328.
El-Waroqoh , Vol. 9, No.1. 2025

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَآنِيْنَةٌ، وَالْكَذِبُ رِيْبٌ

Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran itu menenangkan, sedangkan dusta itu meresahkan. (HR. Tirmidzi, no. 2518).²³

Sifat *sidq*, atau kejujuran, menjadi fokus utama dalam ajaran beliau karena dampak positifnya yang besar bagi kehidupan. Dalam tahap awal ajaran Islam, Rasulullah *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* secara konsisten mengedepankan metode bertahap dan memberi contoh nyata agar nilai kejujuran ini dapat diikuti.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter dalam islam tidak hanya bersifat *teoritis*, tetapi sangat menekankan pada praktik nyata.

Sebuah studi oleh Saepullah dan Anshorullah (2022) dalam jurnal *Diversity* menunjukkan bahwa program pendidikan Qur'ani berbasis praktik, seperti kantin kejujuran, mampu menanamkan nilai kejujuran pada siswa sekolah dasar. Dalam program ini, siswa diajarkan untuk menjalankan transaksi yang adil dan transparan sesuai dengan prinsip Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku yang *signifikan*, di mana siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan konsisten dalam menerapkan nilai kejujuran.²⁵

Belajar bersikap jujur sebenarnya tidaklah sulit, meskipun bagi sebagian orang tampak rumit. Secara mendasar, kejujuran adalah unsur yang melekat dalam diri kita. Belajar jujur dimulai dengan sikap terbuka, jujur tanpa

²³ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sawrah bin Musa bin ad-Dhahhak As-Sulami At-Tirmidzi, 657.

²⁴ Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 09.

²⁵ Asep Sepullah and Arich Hawary et al Anshorullah, "Manajemen Pendidikan Keluarga Dalam Penanaman Karakter Jujur Anak Usia Sekolah Dasar," *Diversity Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 2022, 03.

dibuat-buat, dan sejalan dengan apa yang seharusnya diucapkan serta dilakukan.

Seseorang yang jujur ketika diberi amanah — baik berupa harta, hak, atau rahasia — akan selalu mengandalkan sifat ini sebagai pelindung, bahkan saat ia melakukan kesalahan. Berbeda dengan seorang pembohong, yang dalam hal kecil pun tidak bisa sepenuhnya dipercaya, meskipun ada kepercayaan, tidak ada rasa aman yang menyertainya. Orang yang jujur memiliki ketenangan hati, sementara pembohong selalu merasa gelisah. Mereka menyadari konsekuensi dari tindakannya, celaan mungkin datang, namun keimanan mereka tetap kokoh, dan hanya kebaikan yang akan mereka ucapkan.²⁶

Kejujuran merupakan salah satu sifat wajib bagi para nabi dan rasul, dikenal dengan istilah *ṣidq*. Dalam Al-Qur'an, istilah kejujuran disebut sebagai *as-Shidqatu*, yang muncul sebanyak 13 kali dalam 11 surah yang berbeda. Surah-surah tersebut antara lain: Al-Aḥzāb, Az-Zumar, At-Taubah, Al-Baqarah, Al-Mā'idah, Yūsuf, Asy-Syu'arā, Al-'Ankabūt, Al-Hujurāt, Al-Ḥadīd, dan Al-Ḥasyr.²⁷ Al-Qur'an juga menekankan pentingnya taqwa atau kesadaran akan pengawasan Allah sebagai pengingat untuk menjauhi kecurangan. Orang yang memiliki kesadaran taqwa akan merasa selalu diawasi oleh Allah, sehingga akan berpikir dua kali untuk melakukan penipuan. Dalam Surah At-Taubah ayat 119, Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ۝١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar.

Dalam ayat ini, *Ibn Kaṣīr raḥimahullāh ta'ālā* menegaskan pentingnya kejujuran untuk menjadi bagian dari orang-orang yang benar, terhindar dari

²⁶ Madani, "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw," 07 & 08.

²⁷ Muhammad Hanif AZ-Zahid and Kevin Icha Agustyanis, "MENINGKATKAN TAQWA DENGAN SIKAP JUJUR DALAM MUAMALAH : Kajian Tafsir Tematik" 01 (2022): 05. **El-Waroqoh , Vol. 9, No.1. 2025**

kebinasaan, dan mendapatkan jalan keluar dari kesulitan. Hadis dari sahabat 'Abdullāh ibn Mas'ūd menjelaskan keutamaan kejujuran dan bahaya kebohongan. Rasulullah *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Hendaklah kalian senantiasa bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengarahkan kepada surga. Seseorang yang menjadikan kejujuran sebagai prinsip akan dicatat oleh Allah sebagai orang yang benar. Jauhilah kebohongan, karena kebohongan membawa kepada keburukan, dan keburukan menuntun ke neraka. Siapa pun yang terus berbohong dan mempertahankan kebohongannya akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta. (Hadits ini diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhori dan Shahih Muslim, no. 6094).²⁸

'Abdullāh ibn Mas'ūd juga menekankan bahwa kebohongan tidak dibenarkan, baik serius maupun bercanda, dan mendorong untuk selalu bersama orang-orang yang jujur, seperti Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam* dan sahabatnya. Al-Ḥasan al-Baṣrī menambahkan bahwa menjadi bagian dari orang-orang yang jujur memerlukan sikap zuhud dan menjaga hak-hak sesama Muslim.²⁹

Berdasarkan hal ini kejujuran menjadi nilai *esensial* dalam Islam yang mengantarkan pada kebaikan, kedekatan dengan Allah, dan jalan menuju surga. Kebohongan, sebaliknya, membuka pintu menuju keburukan dan siksa neraka. Hal ini menekankan pentingnya jujur dalam segala keadaan serta

²⁸ al-Hafidz Abu al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani., *Fathul Bari Bi Syarh Shohihul Bukhori*, 715.

²⁹ Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisy Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim*, 917.

menjauhi kebohongan, baik serius maupun bercanda, dengan tujuan membangun kepribadian yang baik dan berintegritas. Kejujuran juga memperkuat hubungan sosial dengan menjaga hak-hak sesame dan menjalani hidup dengan sikap zuhud.

Salah satu persoalan etis dalam perdagangan modern adalah kurangnya transparansi terkait mutu produk, yang sering kali mengabaikan tanggung jawab moral dalam bisnis. Tanggung jawab idealnya mencakup keseimbangan antara mencari keuntungan (*profit*) dan mematuhi norma-norma dasar masyarakat, termasuk hukum, etika, dan adat. Mengejar keuntungan dengan mengurangi mutu produk identik dengan ketidakjujuran, karena hal ini merugikan konsumen secara langsung. Tindakan seperti ini bertentangan dengan prinsip kejujuran dalam Islam, yang melarang penindasan dan menekankan keadilan serta tanggung jawab social dalam setiap transaksi.³⁰

Oleh karena itu, pedagang yang tidak jujur tidak hanya mendapatkan celaan dari Allah, tetapi juga dari Rasulullah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, diceritakan tentang *inspeksi* pasar yang dilakukan oleh Rasulullah *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا، فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا، فَقَالَ: «مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟»
قَالَ: أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ؟ مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي»

Dari Abu Hurairah radiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* melewati setumpuk makanan (kurma). Beliau kemudian memasukkan tangan ke dalam tumpukan tersebut dan mendapati bagian

³⁰ Hakim Muda Harahap, "Epistemologi Etika Perdagangan Internasional Dalam Konsep Alquran" 03 (n.d.): 14.

dalamnya basah. Rasulullah lalu bertanya kepada pedagang, "Mengapa ada yang basah?" Pedagang tersebut menjawab, "Itu terkena hujan, ya Rasulullah." Rasulullah kemudian menegur pedagang itu, "Mengapa tidak kau letakkan yang basah di atas, agar orang dapat melihatnya? Barang siapa yang menipu, maka dia bukan dari golonganku." (HR. Tirmidzi, no. 1315).³¹

Hadis ini menceritakan bahwa pada suatu hari, Rasulullah berjalan ke pasar dan melihat seorang pedagang yang menjual setumpuk kurma yang tampak bagus. Tertarik dengan kurma tersebut, Rasulullah memasukkan tangannya ke dalam tumpukan itu dan menemukan kurma basah di bagian bawah. Beliau pun bertanya kepada pedagang tentang penyebab kurma yang basah tersebut. Pedagang itu menjawab bahwa basahnya kurma itu disebabkan oleh hujan. Rasulullah kemudian bertanya mengapa kurma yang basah tidak diletakkan di bagian atas agar dapat dilihat oleh pembeli. Rasulullah lalu menegaskan bahwa siapa pun yang menipu dalam berdagang bukan termasuk dalam golongannya. Ungkapan "*bukan dari golongan kami*" menunjukkan bahwa kecurangan dalam perdagangan adalah dosa besar. Hadis ini juga mencakup semua bentuk kecurangan, baik dalam jual beli, sewa menyewa, kerja sama, maupun segala aktivitas perdagangan.³²

Islam menawarkan solusi praktis untuk mengatasi masalah ini melalui ajaran Al-Qur'an. Solusi tersebut menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas perdagangan. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat tentang transaksi, termasuk Surah Al-Baqarah ayat 282, yang bertujuan menciptakan sistem perdagangan yang tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga membawa dampak positif

³¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sawrah bin Musa bin ad-Dhahhak As-Sulami At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, 355.

³² Muhammad Nizar, "Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Islam," *Jurnal Istiqro* 4, no. 1 (2018): 04–05.

secara moral dan sosial bagi semua pihak yang terlibat. Dalam artikel ini, akan dibahas tiga solusi utama, yaitu pentingnya pencatatan setiap transaksi, penanaman nilai takwa dalam setiap transaksi, serta kehadiran saksi yang adil, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْسِ مِنْهُ شَيْئًا ۚ﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kalian menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari utangnya.

1. Pentingnya Mencatat Setiap Transaksi

Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menuliskan transaksi utang-piutang yang memiliki tenggat waktu tertentu. Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menjaga hak-hak setiap pihak, mencegah perselisihan, serta sebagai dokumentasi hukum yang sah. Hal ini menjadi langkah pencegahan untuk menghindari kecurangan dalam transaksi. *Al-Qurṭubī raḥimahullāh ta'ālā* menambahkan bahwa dokumentasi semacam ini sangat penting, terutama dalam transaksi yang bersifat tertunda atau berjangka waktu tertentu, sebagai bentuk penerapan keadilan.³³

Penulis yang mencatat transaksi tersebut harus jujur dan adil. Mereka diingatkan untuk tidak menolak tugasnya, karena kemampuan menulis yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah. Penulis bertanggung jawab untuk mencatat transaksi dengan akurat sesuai dengan kesepakatan yang ada, tanpa menambah atau mengurangi sedikit pun. Tugas ini merupakan amanah yang

³³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Al-Karim*, 1191.
El-Waroqoh , Vol. 9, No.1. 2025

harus dijaga, sekaligus wujud syukur kepada Allah atas ilmu yang telah diberikan-Nya.

2. Penanaman Nilai Takwa dalam Transaksi

Proses pendidikan Qur'ani dalam transaksi menanamkan nilai takwa kepada Allah sebagai pengendali utama perilaku manusia. Pihak yang berutang juga diperintahkan untuk mengucapkan secara langsung apa yang akan dicatat oleh penulis, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dipenuhi. Ia wajib bertakwa kepada Allah dan tidak mengurangi sedikit pun dari jumlah utang yang ditanggungnya. Setiap pengurangan atau penghilangan informasi akan menjadi bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan. *Al-Qurtubī rahimahullāh ta'ālā* menegaskan bahwa ketakwaan kepada Allah merupakan dasar dari kejujuran dalam setiap transaksi.

3. Pentingnya Kehadiran Saksi

Surah Al-Baqarah ayat 282 juga menegaskan pentingnya melibatkan saksi yang adil untuk memastikan kejujuran dalam transaksi, yang berbunyi:

﴿وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ﴾

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridai, supaya jika seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya.

Dalam ayat ini *Al-Qurtubī rahimahullāh ta'ālā* menegaskan bahwa kehadiran saksi sangat dianjurkan dalam transaksi untuk memperkuat legalitas dan meminimalkan potensi sengketa di kemudian hari. Jika tidak ada dua saksi lelaki, kombinasi seorang lelaki dan dua perempuan diperbolehkan. Hal ini karena sifat lupa lebih mungkin terjadi pada perempuan, sehingga yang satu dapat mengingatkan yang lain jika terjadi kelupaan. Para saksi harus dipilih dari orang-orang yang diridai, yakni orang-orang yang dikenal memiliki

El-Waroqoh , Vol. 9, No.1. 2025

integritas, kejujuran, dan dapat dipercaya.³⁴

Dengan demikian, Surah Al-Baqarah ayat 282 menawarkan pendidikan Qur'ani yang konkret dalam menjaga kejujuran dan keadilan dalam transaksi. Pendidikan ini mencakup kewajiban untuk mencatat setiap transaksi secara tertulis, dengan syarat penulisnya harus jujur dan adil serta tidak menolak tugas tersebut. Proses pendidikan ini juga menanamkan nilai takwa yang mengarahkan pihak yang berutang untuk mendiktekan isi transaksi dengan penuh tanggung jawab dan ketakwaan kepada Allah. Ayat ini juga menekankan pentingnya kehadiran dua saksi laki-laki atau, sebagai alternatif, satu saksi laki-laki dan dua saksi perempuan. Selain langkah praktis ini, pendidikan Qur'ani dalam konteks ini juga mengajarkan pentingnya kejujuran sebagai karakter utama, dengan menekankan pengembangan kesadaran takwa sebagai landasan moral yang harus diterapkan dalam transaksi.

SIMPULAN

Al-Qur'an menempatkan prinsip kejujuran sebagai nilai fundamental dalam transaksi, yang tidak hanya mencerminkan *integritas* individu tetapi juga menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Prinsip ini menuntut pemenuhan hak-hak pihak lain dengan adil, menjaga transparansi, dan menghindari segala bentuk manipulasi atau penipuan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Muṭaffifin:1-3 dan QS. Al-Baqarah:282. Kejujuran dalam transaksi menjadi dasar terciptanya hubungan yang saling percaya dan harmonis di tengah masyarakat.

Untuk mengatasi krisis kejujuran dalam transaksi, pendidikan Qur'ani menawarkan solusi strategis melalui penanaman nilai-nilai *ṣidq* (jujur) dan *amānah* (dapat dipercaya) secara bertahap dan praktis. Pendidikan ini menekankan kewajiban mencatat setiap transaksi secara tertulis dengan

³⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, 1197–1199. *El-Waroqoh*, Vol. 9, No.1. 2025

penulis yang jujur dan adil, serta menghadirkan saksi yang kredibel, yaitu dua saksi laki-laki atau satu laki-laki dan dua perempuan, sesuai dengan arahan Al-Qur'an. Pendidikan ini juga menekankan nilai-nilai ketakwaan, yang mengarahkan pihak yang bertransaksi untuk mendiktekan isi transaksi dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan pengawasan Allah. Implementasi nilai ini secara berkesinambungan dapat membentuk karakter individu yang berintegritas, sehingga mampu mengatasi tantangan moral dalam dunia transaksi modern.

Dengan demikian, penerapan konsep kejujuran dalam transaksi berdasarkan Al-Qur'an dan solusi pendidikan Qur'ani tidak hanya relevan untuk memperbaiki perilaku individu tetapi juga berkontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang adil, amanah, dan penuh keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo, Mesir: Dar Ar-Royyan Lit-Turots, n.d.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sawrah bin Musa bin ad-Dhahhak As-Sulami At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Kairo, Mesir: Dar Al-Fajr Lit-Turots, 2013.
- Abu Qasim Al-Husayn bin Muhammad. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Damaskus Beirut: Dar Al-Qalam, Dar Al-Shamiyyah, 1431.
- Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisy Ad-Dimasyqi. *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim*. Lebanon: Dar Ibn Hazim, 2012.
- Ahmad bin Faris bin Zakariya al-Qazwini ar-Razi, Abu al-Husain. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Dar al-Fikr, 1979.
- al-Hafidz Abu al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani. *Fathul Bari Bi Syarh Shohihul Bukhori*. Mesir: Dar al-Misr al-Tiba'ah, n.d.
- author, and Herfin Sopian Waruwu. "KORUPSI POLITIK DAN STABILITAS SOSIAL: TINJAUAN TERHADAP KASUS-KASUS GLOBAL." *Literacy Notes* 1, no. 2 (2023). <http://liternote.com/index.php/ln/article/view/72>.
- AZ-Zahid, Muhammad Hanif, and Kevin Icha Agustyanis. "MENINGKATKAN TAQWA DENGAN SIKAP JUJUR DALAM MUAMALAH : Kajian Tafsir Tematik" 01 (2022).

- Cahyani, Lintang Indah, and Muhamad Taufik Hidayat. "Tinjauan Pustaka Sistematis: Program Kantin Kejujuran Untuk Meningkatkan Karakter Jujur Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 11, no. 1 (2023): 84–94.
- Djuharnedi, Djuharnedi. "Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Hadits Dalam Kitab Shahih Muslim (Kajian Materi Dan Metode Pembelajaran)." *Al Qalam* 7, no. 2 (August 5, 2019). <https://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/12>.
- Fiaz, Aiman, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, and Purwati. "Tinjaun Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia" 5 (2021).
- Harahap, Hakim Muda. "Epistemologi Etika Perdagangan Internasional Dalam Konsep Alquran" 03 (n.d.): 2019.
- hidayah, alfi, Dea Hediati, and Sri Setianingsih. "Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling," 2018.
- Madani, Hanipatudiniah. "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145–56.
- Muhammad bin Makram bin Ali, Abu al-Fadl, Jamal al-Din Ibn Manzur al-Ansari al-Ruwaifi'i al-Ifriki. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Sa'id, 1431.
- Nizar, Muhammad. "Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Islam." *Jurnal Istiqro* 4, no. 1 (2018): 94–102.
- Prof. Dr. Wahbah az Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Raihanah. "KONSEP KEJUJURAN DALAM AL-QUR'AN (STUDI PADA PEDAGANG PASAR SENTRAL ANTASARI BANJARMASIN)." *AL-IQTISHADIAH Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* IV (2018).
- Sepullah, Asep, and Arich Hawary et al Anshorullah. "Manajemen Pendidikan Keluarga Dalam Penanaman Karakter Jujur Anak Usia Sekolah Dasar." *Diversity Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 2022.
- Yani, Dwi, and Fatimah Chaniago. "KONSEP JUJUR DALAM MUAMALAH." 2023 1 (2023).
- Yumnah, Siti. "PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 27–38.